

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari menceritakan dan memberikan gambaran mengenai tindakan eksploitasi dan konflik sosial yang terjadi dalam proses pembangunan proyek jembatan. Latar belakang cerita yang dikembangkan dalam novel mengambil sudut pandang pada masa orde baru yang terjadi di Indonesia yang menggambarkan dinamika dan kompleksitas pembangunan yang berlangsung terutama dalam pembangunan infrastruktur dan banyak menyoroti kehidupan masyarakat kecil yang terpinggirkan serta menghadapi berbagai bentuk eksploitasi dari pembangunan proyek yang berlandaskan pada relasi produksi kekuasaan.

Novel *Orang-Orang Proyek* menggambarkan bagaimana realitas sosial yang membicarakan hubungan negara dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, dan masyarakat dengan individu. Hubungan tersebut tanpa disadari menggambarkan kekuasaan yang sedang berjalan di setiap hubungannya. Kekuasaan dalam novel tersebut dijadikan instrumen untuk melakukan tindakan eksploitasi oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan penting antara pemodal proyek dan mandor, mandor dan pengawas lapangan, serta mandor dengan para pekerja proyek. Dede Mulyanto (Mulyanto, 2018:21) dalam *Geneologi Kapitalisme* menjabarkan bahwa terciptanya golongan sosial yang hidup dari menjual tenaga kerjanya demi uang tidak terjadi begitu saja. Bukan pula karena Tuhan telah mentakdirkan segolongan orang menjadi pekerja sementara segolongan orang lainnya bisa hidup hanya sebagai pemilik sarana produksi. Perlu perubahan revolusioner di dalam kehidupan sosial ini.

Penggambaran sosial secara dinamik dan detail dalam novel dimungkinkan karena novel menjadi salah satu genre karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan cerita secara bebas, lebih rinci, dan lebih detail dengan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2010). Masalah-masalah yang terdapat dalam novel menggambarkan masalah interaksi manusia dan kehidupannya, serta interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya. Salah satu bentuk refleksi dari interaksi sosial tersebut adalah masalah ketimpangan sosial yang banyak terjadi di dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat kita tidak bisa lepas dari relasi produksi, karena berdasarkan relasi produksi tersebut masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi di dalam relasi produksi itu pula sering terjadi ketimpangan sosial dan eksploitasi.

Berdasarkan hal tersebut kita mengetahui bahwa karya sastra tidak dapat kita pisahkan dari realitas sosial, karya sastra mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan penting mengenai bagaimana sastra memengaruhi dan

dipengaruhi oleh masyarakat, serta bagaimana sastra dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi yang menggambarkan realitas sosial dan menjadi kritik atas ketimpangan yang terjadi dalam relitas sosial.

Penggambaran mengenai realitas sosial yang timpang dapat kita lihat dalam Novel *Orang-Orang Proyek* melalui legitimasi kekuasaan yang dijadikan sebagai landasan relasi produksi yang menghasilkan sistem eskploitasi. Tindakan eksploitatif yang terjadi dapat kita lihat melalui penggambaran tiap tokoh dalam novel. Tokoh Kabul yang berperan sebagai pengawas proyek pembangunan jembatan yang berada di Desa Ciwabor. Dalam proses awal pembangunan jembatan, Tokoh Kabul yang berperan sebagai pengawas proyek sudah mengalami berbagai tekanan dari atasannya, yakni Tokoh Dalkijo yang berperan sebagai mandor proyek. Tokoh Kabul digambarkan sebagai seorang lulusan teknik sipil yang berprestasi dan telah menyandang gelar Insinyur hal tersebut membuatnya sangat kompeten dalam persoalan pembangunan infrastruktur. Berbekal ilmu teknik yang ia pelajari semasa kuliah, tentunya Kabul sudah mengetahui jika musim hujan telah tiba proses pembangunan proyek jembatan tidak bisa dimulai karena tiang penyangga yang menjadi inti dari jembatan tidak akan mengalami pengerasan beton yang sesuai prosedur. Akan tetapi, Tokoh Dalkijo sebagai mandor proyek tetap memerintahkan Tokoh Kabul untuk memulai proyek tersebut meskipun sedang musim hujan. Tokoh Kabul tidak memiliki kekuasaan untuk membatalkan pengerjaan proyek tersebut karena telah didominasi oleh atasannya yaitu Mandor Dalkijo.

Tokoh Dalkijo yang bertugas sebagai mandor proyek tentunya tidak semata-mata mengambil keputusan tersebut tanpa pertimbangan. Keputusan yang diambil oleh Dalkijo tentunya berakar dari pemodal proyek yakni Partai Golongan Penguasa. Partai Golongan Penguasa yang diceritakan di dalam novel adalah pemodal dari proyek pembangunan jembatan yang dilaksanakan di Desa Ciwabor. Pemilihan lokasi pembangunan proyek dan keputusan untuk tetap memulai proyek meskipun musim hujan telah tiba adalah bentuk dari kekuasaan yang melingkupinya.

Partai Golongan Penguasa sebagai pemodal mendapatkan modal pembangunan proyek dari pinjaman luar negeri dimana pinjaman tersebut akan dibayar oleh rakyat melalui pajak yang dibayar kepada negara. Berdasarkan sirkulasi keuangan yang dijadikan sebagai modal pembangunan proyek jembatan, kita ketahui bahwa rakyatlah yang membayar modal tersebut dan sudah seharusnya proyek tersebut diprioritaskan untuk kemaslahatan rakyat. Akan tetapi Partai Golongan Penguasa memanfaatkan kesempatan sebagai pemodal proyek untuk menciptakan sistem yang eksploitatif dengan tujuan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya demi kepentingan individu dan golongan mereka yang berada di dalam partai dan bukan untuk kepentingan rakyat.

Partai Golongan Penguasa sebagai pemodal proyek memilih Desa Ciwabor sebagai lokasi pembangunan dan tetap memaksa untuk menjalankan pembangunan proyek meskipun musim hujan telah tiba tentunya mempunyai alasan dan kepentingan demi kelompok elitisnya sendiri. Desa Ciwabor merupakan Desa yang di dalamnya mulai dari Bupati, Kepala Desa, hingga tataran kepolisian dan perangkat desa merupakan kader dari Partai Golongan Penguasa. Dengan alasan tersebut mereka berani untuk memulai pengerjaan proyek meskipun musim hujan telah tiba, sehingga hasil dari pengerjaan yang dipaksakan digunakan untuk mengejar waktu penyelesaian proyek sebelum pemilu tiba. Proyek tersebut sengaja dikebut untuk digunakan menjadi alat kampanye partai demi meraup suara untuk memenangkan pemilu tanpa memikirkan kualitas jembatan dan keselamatan masyarakat desa yang akan menggunakan jembatan tersebut.

Berdasarkan alasan di atas, maka proses pengerjaan proyek ini diberikan waktu penyelesaian harus rampung sebelum masa kampanye tiba dengan alasan proyek ini akan digunakan sebagai alat kampanye oleh Partai golongan penguasa untuk pemilihan umum. Alasan tersebut membuat Dalkijo yang berperan sebagai mandor menyuruh Kabul untuk memulai pembangunan proyek meskipun musim hujan telah tiba. Hasilnya baru saja proyek tersebut dimulai telah mengalami kerugian ratusan juta dikarenakan air bah yang deras menghantam tiang penyangga jembatan yang berakibat tiang tersebut menjadi miring dan harus dikerjakan ulang.

Kerugian tersebut tidak membuat Partai Golongan Penguasa menjadi kapok untuk tidak mengebut waktu penyelesaian proyek. Mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk kembali meminta anggaran yang mereka peroleh dari utang luar negeri. Tidak hanya sampai di situ karena semua jajaran aparat pemerintahan desa Ciwabor kebanyakan kader Partai Golongan Penguasa, mereka memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan penggelembungan anggaran yang akan digunakan untuk kepentingan pribadi dan golongan mereka. Tokoh Kabul yang digambarkan sebagai sosok idealis terhadap ilmu teknik sipil yang ia pelajari merasa marah karena ilmu yang ia peroleh seakan-akan dikebiri demi kepentingan para penguasa.

Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat melihat Partai Golongan Penguasa dan para kader serta mandor bekerja sama menciptakan sistem yang eksploitatif agar para pekerja senantiasa tunduk dan patuh terhadap aturan proyek yang ia buat, demi meraup keuntungan untuk golongan mereka. Hal tersebut menggambarkan bagaimana manipulasi dalam proyek pembangunan tidak hanya menguntungkan segelintir orang, tetapi juga menciptakan penderitaan bagi para pekerja.

Fenomena yang terjadi berdasarkan penjelasan di atas dapat kita lihat dalam pandangan Marxisme bahwa realitas sosial senantiasa dalam kontradiksi internalnya dalam hal ini terdapat masyarakat borjuis dan proletar. Masyarakat

Borjuis dikategorikan sebagai orang yang memiliki segala sarana produksi dan masyarakat proletar adalah masyarakat yang siap menjual tenaga kerjanya. Berdasarkan ketergantungan tersebut bahwa masyarakat borjuis membutuhkan proletar untuk pengoprasian sarana produksinya dan masyarakat proletar menjual tenaga kerjanya untuk mendapatkan upah. Akibat dari relasi tersebut terciptalah sistem ekonomi yang kapitalistik dimana di dalamnya terdapat relasi produksi yang eksploitatif. Kondisi ini sesuai dengan konsep alienasi Karl Marx dalam *buku Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian*, mengemukakan bahwa pekerja kehilangan kendali atas hasil kerja mereka sendiri dan hanya menjadi alat produksi bagi kepentingan pemilik modal (Ritzer, 39:2011).

Persoalan dalam gagasan Marx tersebut merupakan legitimasi dari kekuasaan. Kekuasaan bukan sekadar mengenai penindasan, kekerasan ataupun tindakan represif, sebaliknya kekuasaan bersifat terselubung melalui wacana-wacana. Konteks tersebut digunakan untuk tujuan praktik tertentu, yaitu relasi kekuasaan termasuk didalamnya eksploitasi tenaga kerja antara penguasa dengan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dalam melihat tindakan eksploitasi yang terjadi di dalam novel dan kaitannya dengan realitas sosial. Novel *Orang-Orang Proyek* menampilkan tokoh Kabul sebagai tokoh utama dan melalui penggambaran Tokoh Kabul kita dapat melihat bagaimana relasi produksi yang berlandaskan pada kekuasaan akan menghasilkan sistem yang eksploitatif. Teori Sosiologi sastra dapat dijadikan pisau analisis untuk membedah karya sastra dalam hubungannya dengan realitas. Analisis sosiologi sastra menjadi sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini dan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori sosiologi sastra marxis untuk melihat bagaimana relasi produksi yang berlandaskan pada kekuasaan mampu menciptakan sistem yang eksploitatif dalam proyek pembangunan jembatan yang tergambar di novel *Orang-Orang Proyek*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya ketimpangan sosial dalam sistem kerja proyek yang berdampak pada kehidupan pekerja.
2. Dominasi kekuasaan menciptakan sistem eksploitatif dalam proses pembangunan proyek jembatan dalam novel *Orang-Orang Proyek*.
3. Dampak dari sistem eksploitatif yang tercipta dalam proses pembangunan proyek jembatan terhadap masyarakat desa dalam novel *Orang-Orang Proyek*.
4. Representasi sistem ekonomi kapitalistik dan dampaknya terhadap pekerja proyek dalam novel.
5. Kritik sosial terhadap proyek pembangunan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar pembahasan penelitian ini lebih spesifik, masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirincikan, penelitian ini hanya membatasi pada masalah dominasi kekuasaan dalam menciptakan sistem eksploitatif dan dampak dari sistem eksploitatif dalam proses pembangunan proyek jembatan terhadap masyarakat desa dalam novel *Orang-Orang Proyek*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dominasi kuasa menciptakan sistem eksploitatif dalam proses pembangunan proyek jembatan dalam novel dan kaitanya dengan realitas sosial?
2. Bagaimana dampak dari sistem eksploitatif yang tercipta dalam proyek pembangunan jembatan terhadap masyarakat desa yang terjadi dalam Novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dan kaitanya dengan realitas sosial?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dominasi kuasa mampu menciptakan sistem eksploitatif dan kaitanya dengan realitas sosial
2. Mengetahui dampak dari relasi produksi eksploitatif yang tercipta dalam proyek pembangunan jembatan terhadap masyarakat desa yang terjadi dalam novel tersebut.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, tentu ada manfaat teoretis dan praktis dalam penelitian ini. Manfaat teoretis dan praktis dapat dilihat dibawah ini.

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah wawasan dalam kajian sastra, khususnya dalam analisis novel dengan pendekatan sosiologi sastra Marxis.
2. Memberikan kontribusi dalam pemahaman konsep bagaimana dominasi kuasa mampu menciptakan sistem yang eksploitatif.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Dengan memahami konsep dominasi kekuasaan dan sistem yang eksploitatif dalam novel, pembaca dapat lebih kritis terhadap realitas sosial di sekitar mereka.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, mengetahui penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dimaksudkan untuk menghindari pengulangan penelitian dengan judul atau permasalahan yang sama. Harapannya tentu saja untuk menghadirkan penelitian yang benar-benar baru. Setelah melakukan proses pelacakan terhadap beberapa hasil penelitian terhadap karya sastra melalui studi pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan kesamaan objek material maupun objek formal. Menurut Poedjawijatna (dalam Faruk, 2012: 23) objek material ialah objek yang menjadi bahan penelitian, sedangkan objek formal ialah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu. Lebih spesifik, objek material dapat dipahami sebagai keseluruhan data yang diamati di dalam karya sastra sebagai bahan penelitian. Sedangkan objek formal ialah masalah-masalah yang akan ditinjau di dalam teks dengan menggunakan pendekatan analisis tertentu yang berhubungan dengan sistem eksploitatif. Berikut ini merupakan hasil pelacakan terhadap penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan dalam objek material ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marwantina (2022) dengan judul “Refleksi Permasalahan Sosial Dalam *Novel Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian yang dilakukan oleh Marwantina memiliki objek material yang sama dalam penelitian ini dengan hasil analisis data mengungkapkan bahwa Ahmad Tohari merupakan wakil dari suatu kelompok sosial, yaitu ‘wong desa’ dan ‘wong cilik’ yang diperlakukan secara tidak adil, terpinggirkan, dan korban dari keserakahan penguasa. Selain itu, ditemukan juga permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa Orde Baru yang tecermin dalam novel *Orang-Orang Proyek*. Permasalahan tersebut di antaranya adalah permasalahan moral, permasalahan ekonomi, dan permasalahan politik. Permasalahan moral mencakup legalitas korupsi yang terjadi di masyarakat, permasalahan ekonomi mencakup masalah pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan, serta permasalahan politik mencakup masalah korupsi, kegagalan demokrasi dan sikap otoriter penguasa

Adapun hal yang membedakan penelitian yang telah dijelaskan di atas dengan penelitian ini ialah objek formal yang digunakan. Fokus penelitian yang digambarkan oleh Marwantina (2022) mengerucut pada permasalahan sosial yang terjadi melalui fakta-fakta yang tertuang di dalam cerita lalu menggambarkan kritik sosial yang ada di baliknya. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra Marxis sebagai pisau bedah untuk melihat bagaimana dominasi kuasa mampu menciptakan dan

melanggengkan sistem yang eksploitatif untuk pekerja proyek pembangunan jembatan yang terjadi dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Marwantina (2022) penelitian yang dilakukan oleh Anshari (2022) dengan judul "Fenomena Kapitalisme Dalam Novel *Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari Tinjauan Sosiologi Sastra Karl Marx". Penelitian tersebut memiliki objek material yang sama dalam penelitian ini. Hasil penelitian dari Anshari menunjukkan bahwa fenomena kapitalisme dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari menggambarkan sistem ekonomi kapitalisme. Rahasia kapitalisme adalah bahwa kekuatan-kekuatan politis telah diubah menjadi relasi-relasi ekonomi demi kepentingan pribadi. Konflik antar kelas inilah yang kemudian melahirkan perubahan dalam masyarakat. Pada novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari terungkap seluruh bentuk kapitalisme yang ditandai dalam sejumlah kutipan yang terdapat dalam novel tersebut.

Adapun perbedaan dari penelitian di atas dan penelitian kali ini adalah pada rumusan masalah yang diangkat. Penelitian oleh Anshari (2022) berfokus pada sistem ekonomi kapitalis yang memunculkan konflik sosial. Sedangkan fokus penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dominasi kekuasaan mampu menciptakan sistem yang eksploitatif untuk para pekerja proyek seperti yang diceritakan di dalam novel.

Selanjutnya akan dibahas terkait penelitian yang memiliki hubungan objek formal yang sama namun berbeda pada objek material. Penelitian yang dilakukan oleh Yusria (2019) dalam skripsinya dengan judul "Pertentangan Kelas Dalam Novel *Rima Rima Tiga Jiwa* Karya Akasa Dwipa (Tinjauan Sosiologi Sastra Marxis)". Dalam penelitian tersebut Yusria berupaya untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pertentangan kelas yang terdapat dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa* Karya Akasa Dwipa tinjauan Sosiologi Sastra Marxis. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bentuk-bentuk Pertentangan Kelas menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra Marxis dalam cerita novel yang dilakukan oleh ketiga tokoh sentral sebagai kaum proletar kepada kaum borjuis yang memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk melakukan apa saja agar keinginan mereka terpenuhi, tokoh Rima melakukan pertentangan dalam bentuk perlawanan fisik, tokoh Susanto dan Silvy melakukan perlawanan dengan caramenulis dan menerbitkan karya agar di baca dan membongkar perlakuan kaum borjuis terhadap kaum proletar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusria menjadi relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, setidaknya untuk melihat pertentangan kelas yang di dalamnya terdapat eksploitasi tenaga kerja dan konflik struktural yang terjadi akibat dominasi kelas borjuis dalam novel *Rima Rima Tiga Jiwa*. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Yusria meneliti objek material yang berbeda dengan penelitian ini, kesamaan keduanya terletak pada teori yang dioperasikan, yakni teori sosiologi sastra Marxis.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Yusria (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2023) juga relevan dengan objek formal pada penelitian kali ini. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2023) dengan judul “Representasi Sosial dalam Kumpulan.Cerpen *Protes* Karya Putu.Wijaya (Perspektif Sosiologi Sastra Marxis).” Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dengan pendekatan sosiologi sastra marxis berupaya untuk melihat bagaimana bentuk representasi sosial mengenai masalah sosial, kesenjangan sosial, diskriminasi sosial, kejahatan sosial, dan ketidakadilan sosial. Permasalahan sosial terjadi karena ketidakadilan serta ketimpangan potensi dan peluang dalam kedudukan sosial yang semakin rendah dalam masyarakat. Meskipun memiliki kesamaan pada objek formal dengan penelitian ini perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dengan penelitian kali ini adalah pada penelitian ini teori sosiologi sastra marxis digunakan untuk melihat bagaimana dominasi kekuasaan dalam menciptakan sistem yang eksploitatif sementara penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2023) menggunakan teori sosiologi sastra marxis untuk melihat bagaimana masalah sosial yang terjadi.

Beberapa penelitian di atas merupakan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini berdasarkan objek material maupun objek formal yang digunakan dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan referensi dalam menunjang masalah-masalah yang akan digali dalam penelitian ini. Lebih lengkap, penelusuran untuk mencari penelitian yang relevan dimaksudkan untuk membuktikan bahwa penelitian ini benar-benar baru, khususnya untuk melihat bagaimana dominasi kekuasaan mampu menciptakan sistem yang eksploitatif baik di dalam karya sastra maupun hubungannya dengan kenyataan sekitar.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah pendekatan yang meneliti hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Pendekatan ini memandang sastra sebagai produk sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik, tetapi juga mampu memengaruhi perubahan sosial. Sastra dianggap sebagai refleksi dari realitas yang ada, sehingga memahami karya sastra memerlukan pemahaman terhadap struktur sosial yang membentuknya. Pendekatan ini memungkinkan analisis tentang bagaimana teks sastra merepresentasikan kehidupan sosial serta bagaimana reaksi masyarakat terhadapnya. Dalam sosiologi sastra, terdapat tiga aspek utama yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi isi karya, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang mengacu pada kajian terhadap latar belakang sosial penulis yang dapat memengaruhi karya yang dihasilkannya., sementara sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan

masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan. Sosiologi pembaca merupakan salah satu model kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca.

Sosiologi sastra tidak hanya membahas refleksi sosial dalam karya sastra, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana sastra dapat menjadi alat untuk mengkritik dan menantang norma-norma yang ada. Dalam banyak kasus, sastra digunakan sebagai media perlawanan terhadap sistem yang tidak adil. Oleh karena itu, karya sastra sering kali menjadi medan pertempuran ideologi di mana berbagai perspektif sosial dan politik bersaing untuk mendapatkan pengaruh. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra membantu dalam memahami bagaimana sastra dapat menjadi bagian dari proses perubahan sosial. Dalam sejarahnya, sosiologi sastra berkembang sebagai respons terhadap pendekatan formalistik yang hanya menitikberatkan pada aspek estetika karya sastra. Para pendukung sosiologi sastra menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melahirkannya. Misalnya, dalam teori Marxis, sastra dianggap sebagai produk dari struktur ekonomi dan hubungan kelas dalam masyarakat. Karya sastra dapat mencerminkan kepentingan kelas dominan atau justru menjadi alat perlawanan bagi kelas tertindas. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi sastra sering digunakan untuk mengkaji bagaimana ketidakadilan sosial dan eksploitasi kelas digambarkan dalam teks sastra.

Dengan demikian, sosiologi sastra memberikan cara yang lebih luas untuk memahami hubungan antara sastra dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, kita bisa melihat bagaimana karya sastra tidak hanya menggambarkan dan mengkritik realitas sosial, tetapi juga bisa berperan dalam membentuknya.

### **2.2.2 Sosiologi Sastra Marxis**

Sosiologi sastra Marxis merupakan pendekatan dalam studi sastra yang menyoroti hubungan antara teks sastra dengan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini berpijak pada teori Karl Marx yang menyatakan bahwa kehidupan sosial ditentukan oleh hubungan produksi dan perjuangan kelas. Dalam sosiologi sastra Marxis, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai medan pertarungan ideologi yang mencerminkan kepentingan kelas tertentu dalam masyarakat (Sugiarto & Martini, 2022).

Secara etimologi, sosiologi berasal dari kata *sosio* atau *society* yang bermakna masyarakat dan 'logi' atau logos yang artinya ilmu. Jadi sosiologi dalam arti sederhana adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu

tentang kehidupan masyarakat. Dalam arti yang lebih luas lagi sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana ia berlangsung dan bagaimana ia tetap ada. Oleh karena itu, dalam pendekatan sosiologis biasanya yang dianalisis adalah manusia dalam masyarakat dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat sampai kedalam manusia sebagai individu.

Sosiologi sastra Marxis merupakan salah satu pendekatan sosiologi sastra yang mendasarkan pada teori Marxis (Marxisme). Sosiologi sastra Marxis sering disebut sebagai Kritik Marxis (Eagleton, 2002). Menurut Jefferson & Robey dalam Manshur (2012) premis sederhana pada teori sastra Marxis yaitu sastra hanya dapat dipahami dalam kerangka yang lebih besar dari realitas sosial. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, sastra memberikan kerangka yang luas bagi realitas masyarakat, sehingga mampu menjadikan sumber inspirasi untuk pengarang. Menilik dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa, hubungan pengarang dengan perkembangan teori sastra menjadikan ladang baru bagi pengarang untuk melahirkan karya sastra baru.

Sosiologi sastra Marxis merupakan pendekatan dalam studi sastra yang menyoroti hubungan antara teks sastra dengan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini berpijak pada teori Karl Marx yang menyatakan bahwa kehidupan sosial ditentukan oleh hubungan produksi dan perjuangan kelas. Dalam sosiologi sastra Marxis, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai medan pertarungan ideologi yang mencerminkan kepentingan kelas tertentu dalam masyarakat (Sugiarto & Martini, 2022).

Teori Marxisme digagas oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, dengan tujuan mengkritik tindakan eksploitatif kelas borjuis terhadap kelas proletariat dalam sebuah relasi produksi kapitalisme. Marx berpendapat bahwa pemenuhan materi merupakan sebuah basis paling mendasar dari seluruh struktur kapitalisme (Kristeva, 2011). Menurut Marx dan Engels, dalam masyarakat terdapat dua buah struktur: infrastruktur dan superstruktur. Dalam masyarakat, superstruktur memiliki fungsi esensial untuk melegitimasi kekuatan kelas sosial yang memiliki alat produksi ekonomi, sehingga ide-ide dominan dalam masyarakat adalah ide-ide kelas penguasaannya.

Produksi ide, konsep, dan kesadaran pertama kalinya secara langsung tidak dapat dipisahkan dengan hubungan material antar manusia dalam bahasa kehidupan nyata. Pemahaman, pemikiran, hubungan spiritual antarmanusia muncul sebagai dampak langsung terhadap perilaku material manusia. Perilaku material tersebut

dinamakan infrastruktur, sementara ide, konsep, dan kesadaran merupakan superstruktur. Marxisme menegaskan bahwa, bukan kesadaran yang menentukan kehidupan, tetapi kehidupanlah yang menentukan kesadaran. Hubungan sosial antarmanusia diikat dengan cara mereka memproduksi kehidupan materialnya.

Memahami sastra berarti melakukan pemahaman terhadap seluruh proses sosial di mana sastra merupakan bagian darinya. Karya sastra, merupakan bentuk-bentuk persepsi, cara khusus dalam memandang dunia, dan juga memiliki relasi dengan cara memandang realitas yang menjadi mentalitas atau ideologi sosial suatu zaman (Eagleton, 2002: 7).

Dengan demikian, sosiologi sastra Marxis memberikan kerangka analisis yang kuat dalam memahami hubungan antara sastra dan masyarakat. Dengan mengkaji bagaimana kelas sosial, ideologi, dan eksploitasi direpresentasikan dalam karya sastra, pendekatan ini tidak hanya membantu dalam memahami teks sastra secara lebih mendalam, tetapi juga memberikan wawasan mengenai dinamika sosial yang membentuk kehidupan manusia.

### **2.2.3 Dominasi Kuasa**

Konsep dominasi kuasa merupakan salah satu isu sentral dalam teori sosial dan kajian sastra yang berakar pada pemikiran Karl Marx. Menurut Marx (Ritzer, 57:2011), kekuasaan bukan hanya bersumber dari kepemilikan alat produksi, tetapi juga dari kemampuan kelas penguasa untuk mengontrol kesadaran sosial melalui ideologi dan struktur ekonomi. Dominasi kuasa terjadi ketika satu kelompok sosial memiliki kontrol terhadap kelompok lain, baik melalui kekuatan material, politik, maupun simbolik, sehingga tercipta hubungan yang bersifat eksploitatif dan menindas.

Dominasi adalah bentuk praktik kekuasaan yang berimplikasi melahirkan situasi dimana ranah pilihan tindakan subyek yang didominasi begitu terbatas. Dominasi sendiri menunjuk pada relasi kuasa yang bersifat asimetris dimana di dalamnya orang-orang yang ter subordinasi memiliki sedikit ruang untuk bermanuver karena ruang kebebasan mereka untuk bertindak sangat terbatas oleh karena efek dari kuasa. Kekuasaan yang eksis dipahami dan kerap dibicarakan sebatas sumber daya ataupun pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau suatu lembaga untuk menjalankan kehendaknya kepada pihak lain. Dalam hal ini tentu saja kekuasaan diartikan secara represif atau mungkin sering kali opresif.

Dalam konteks sosiologi sastra, Faruk (2012) menjelaskan bahwa dominasi dalam karya sastra dapat dilihat sebagai representasi hubungan kekuasaan antara kelas sosial yang berbeda. Melalui teks

sastra, dominasi tercermin dalam pola-pola ideologis yang mempertahankan ketimpangan sosial. Selain itu Terry Eagleton dalam bukunya *Marxism dan Kritik Sastra (2002)* menegaskan bahwa dalam masyarakat kapitalistik, dominasi berlangsung melalui ideologi yang bekerja secara halus dalam kesadaran manusia. Sastra menjadi salah satu sarana ideologis yang dapat memperkuat atau menentang bentuk-bentuk dominasi tersebut. Dengan demikian, dominasi kuasa dalam kajian sosiologi sastra Marxis tidak hanya dipahami sebagai bentuk kekuatan politik atau ekonomi semata, tetapi juga sebagai mekanisme ideologis yang memelihara ketimpangan sosial.

#### **2.2.4 Eksploitasi Tenaga Kerja**

Eksploitasi tenaga kerja merupakan salah satu konsep sentral dalam teori ekonomi-politik Karl Marx yang berakar pada pemahamannya tentang nilai kerja. Dalam kerangka Marxis, kapitalisme tidak hanya dilihat sebagai sistem produksi dan distribusi, tetapi juga sebagai struktur sosial yang sarat ketimpangan, di mana kelas kapitalis mengeksploitasi kelas pekerja melalui mekanisme pengambilan surplus value (nilai lebih). Eksploitasi dalam hal ini bukan semata-mata ketidakadilan upah, melainkan menyangkut relasi produksi yang sistematis dan struktural.

Fenomena eksploitasi ini menggambarkan bagaimana kelas pekerja dalam masyarakat kapitalis sering kali dimanfaatkan oleh kelas berkuasa hingga mereka tidak lagi memiliki nilai guna. Dalam perspektif sosiologi sastra Marxis, ini adalah bentuk dari alienasi tenaga kerja yang dijelaskan oleh Karl Marx, di mana pekerja tidak memiliki kendali atas hasil kerja mereka sendiri dan akhirnya tereksploitasi oleh sistem yang lebih besar.

Karl Marx mengemukakan bahwa nilai suatu komoditas ditentukan oleh jumlah waktu kerja sosial yang diperlukan untuk memproduksinya. Dalam produksi kapitalis, pekerja menjual tenaga kerjanya kepada kapitalis, namun nilai yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut melebihi nilai upah yang dibayarkan. Selisih antara nilai yang dihasilkan dengan upah yang diterima disebut nilai lebih (surplus value), yang menjadi sumber utama keuntungan kapitalis. Eksploitasi muncul ketika nilai lebih tersebut diambil alih oleh pemilik modal, bukan oleh pekerja yang memproduksinya. Konsep ini mengasumsikan adanya antagonisme kelas yang melekat dalam sistem kapitalisme.

Dalam kerangka kapitalisme modern, eksploitasi tidak selalu terlihat secara kasat mata. Mekanisme upah minimum, outsourcing, dan fleksibilitas tenaga kerja adalah bentuk-bentuk baru dari eksploitasi yang dikamufleskan dalam sistem ekonomi global.

Dengan demikian, eksploitasi tenaga kerja dalam kerangka teori nilai Marx bukanlah sekadar isu distribusi pendapatan, melainkan sebuah fenomena struktural yang melekat dalam sistem produksi kapitalis. Teori nilai Marx memberikan alat analisis yang tajam untuk mengungkap bagaimana kapitalisme mengorganisasi tenaga kerja dan distribusi hasil kerja secara tidak adil. Relevansinya tetap kuat hingga saat ini, terutama dalam memahami bagaimana akumulasi kapital terus bergantung pada mekanisme penghisapan nilai lebih dari buruh.

### 2.3 Kerangka Pikir

